

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 5 (1) (2024) 61-80

Doi:

Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Melalui Seminar Pencegahan *Stunting* di Desa Sukasari Kabupaten Subang

Cellynia Putri Hamdani¹, Naufal Subhan Maulana², Vivi Asih Nurajijah^{3*}

¹Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

²Fakultas Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

*Korespondensi: E-mail: viviasihnurajijah@upi.edu

ABSTRAK

Kabupaten Subang merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang masih menghadapi tantangan serius dalam upaya pencegahan stunting. Berdasarkan data tahun 2021, tercatat sebanyak 1.843 kasus stunting dengan prevalensi sebesar 18,1 persen. Meskipun angka prevalensi stunting di Desa Sukasari tergolong lebih rendah dibandingkan rata-rata kabupaten, namun tingkat pengetahuan masyarakat mengenai stunting dan upaya pencegahannya masih tergolong minim. Rendahnya pemahaman ini dapat menjadi hambatan dalam upaya penurunan angka stunting secara berkelanjutan jika tidak segera ditangani melalui edukasi yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk intervensi promotif-preventif untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait stunting. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyuluhan berbasis seminar yang dirancang secara partisipatif. Seminar ini menyasar masyarakat umum di Desa Sukasari, terutama kelompok sasaran prioritas seperti kader posyandu, ibu hamil, ibu yang memiliki balita, serta calon pengantin yang memiliki peran strategis dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan seminar, pemahaman peserta tentang konsep stunting, faktor risiko, serta strategi pencegahannya masih rendah. Namun setelah sesi penyuluhan berlangsung, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, dan akses pelayanan kesehatan sejak masa kehamilan.

© 2024 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

OPEN ACCESS

Article History:

Submitted: 19 Jan 2024

First Revised: 14 Feb 2024

Accepted: 19 Maret 2024

First Available online: 31 Mei 2024

Publication Date: 31 Mei 2024

Kata Kunci:

Seminar,
Stunting,
Pencegahan *Stunting*,
Pemberdayaan masyarakat,
Edukasi.

CONTACT: ✉ viviasihnurajijah@upi.edu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang sangat serius di Indonesia dan berbagai negara berkembang lainnya. Kondisi ini ditandai dengan kegagalan pertumbuhan linier anak yang berujung pada tinggi badan di bawah standar usia, sebagai akibat dari kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama dalam masa krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia dua tahun. Dalam konteks global, stunting telah diidentifikasi sebagai salah satu indikator penting yang mencerminkan status gizi dan kesejahteraan masyarakat secara luas. Di Indonesia, fenomena ini masih menjadi tantangan besar dalam upaya pembangunan kesehatan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut definisi dari WHO dan Badan Kesehatan Dunia lainnya, anak disebut stunting apabila tinggi badan menurut usia berada di bawah minus dua standar deviasi berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Stunting tidak hanya berdampak pada gangguan fisik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan belajar, serta produktivitas jangka panjang anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak stunting memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan otak, prestasi akademik yang rendah, hingga potensi pendapatan lebih kecil saat dewasa. Penanganan stunting memerlukan pendekatan multisektoral, terpadu, dan berkelanjutan, mulai dari intervensi gizi ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, hingga perbaikan sanitasi dan edukasi masyarakat.

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 24,4%, namun masih berada di atas ambang batas yang ditetapkan WHO yaitu <20%. Provinsi Jawa Barat, sebagai salah satu provinsi dengan populasi terbesar, mencatat prevalensi stunting sebesar 20,2%, sedangkan di Kabupaten Subang angka stunting tercatat sebesar 15,7% pada tahun 2022 (Yuindra et al., 2022). Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka ini tetap memerlukan perhatian serius, terutama karena dampak jangka panjangnya terhadap pembangunan manusia dan kesejahteraan keluarga. Di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, berdasarkan informasi dari Puskesmas Rawalele, masih ditemukan kasus balita yang mengalami stunting, yang mencerminkan perlunya intervensi konkret dalam bentuk edukasi dan pemberdayaan masyarakat.

Faktor penyebab stunting sangat kompleks dan saling terkait, meliputi faktor langsung seperti kurangnya asupan nutrisi dan infeksi berulang, serta faktor tidak langsung seperti rendahnya pendidikan ibu, kemiskinan, ketidaktahuan tentang praktik pemberian makan bayi dan anak, hingga akses layanan kesehatan yang terbatas (Mukhlis & Yanti, 2020). Selain itu, pola konsumsi keluarga dan kebiasaan pemberian makanan yang tidak tepat turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan dengan makanan pendamping yang bergizi seimbang sangat penting dalam mencegah stunting.

Namun, masih banyak ibu yang belum memahami pentingnya asupan zat gizi hewani, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan anak. Dalam konteks pencegahan, peran edukasi menjadi sangat vital. Sosialisasi dan penyuluhan gizi kepada masyarakat, khususnya ibu hamil dan menyusui, telah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang untuk mencegah stunting. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui seminar atau parenting class yang dirancang untuk memberikan informasi seputar praktik pemberian makan anak, pentingnya perawatan selama kehamilan, dan pengelolaan pola makan sehat di rumah tangga (Yuindra et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif dan perubahan perilaku yang mendukung praktik hidup sehat dan pemberian gizi yang optimal.

Melalui artikel ini, penulis ingin menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, tenaga kesehatan, dan akademisi dalam menangani stunting, khususnya di tingkat desa. Kegiatan pengabdian seperti seminar pencegahan stunting di Desa Sukasari merupakan contoh konkret dari upaya peningkatan literasi gizi masyarakat. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya upaya preventif sejak dini. Intervensi berbasis edukasi dan pemberdayaan masyarakat diharapkan menjadi langkah awal untuk memutus mata rantai stunting secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Kabupaten Subang memiliki 1.843 kasus stunting dengan prevalensi tahun 2021 sebanyak 18,1 persen. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 dengan prevalensi stunting sebanyak 15,7 persen. Berdasarkan hasil penelusuran kepada pihak Puskesmas Rawalele, diketahui bahwa prevalensi stunting di Desa Sukasari adalah satu orang balita.

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan (Yuindra et al., 2022). Selain itu, tingkat asupan energi, durasi sakit, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, tingkat asupan protein, dan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif merupakan faktor penting yang turut menyumbang tingginya angka stunting (Mukhlis & Yanti, 2020).

Pola pemberian ASI eksklusif pada anak balita yang mengalami stunting juga menunjukkan keterkaitan erat dengan pengetahuan ibu mengenai pentingnya menyusui dan praktik pemberian makanan pendamping. Edukasi yang baik mengenai pola makan anak, termasuk pemberian protein hewani sejak dini, telah terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting. Selain itu, pemberdayaan kader Posyandu dan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan di tingkat desa juga merupakan strategi pencegahan yang terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka kami sebagai peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyelenggarakan kegiatan sosialisasi berupa seminar mengenai pencegahan stunting yang dilakukan di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh tingginya urgensi penanganan stunting yang telah menjadi agenda nasional, serta perlunya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan secara partisipatif dan berkelanjutan. Pendekatan berbasis edukasi dipilih karena terbukti efektif dalam mengubah pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam praktik kesehatan, terutama dalam hal gizi dan pengasuhan anak (Yuindra et al., 2022). Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting, baik dari aspek penyebab, dampak jangka panjang, maupun cara-cara pencegahannya secara tepat sesuai dengan kondisi lokal.

Kegiatan seminar yang dilaksanakan juga merupakan bentuk nyata implementasi peran aktif mahasiswa dalam mendukung program nasional percepatan penurunan angka stunting yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Program ini menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dan multisistem, di mana peran perguruan tinggi menjadi salah satu unsur strategis dalam menggerakkan masyarakat melalui penguatan kapasitas edukatif. Dalam hal ini, mahasiswa sebagai bagian dari sivitas akademika memegang peran ganda, yakni sebagai agen perubahan sosial dan sekaligus mitra edukatif masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar, mahasiswa mampu menjembatani pengetahuan teoritis yang diperoleh di bangku kuliah dengan kebutuhan praktis di lapangan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan stunting (Vaivada et al., 2020).

Intervensi berbasis pendidikan, seperti seminar ini, dipandang sangat strategis dalam meningkatkan literasi gizi masyarakat. Rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan mengenai praktik gizi yang tepat masih menjadi hambatan utama dalam upaya penanggulangan stunting, terutama di wilayah pedesaan. Keterlibatan mahasiswa dalam memberikan edukasi secara langsung kepada masyarakat menjadi langkah konkret dalam menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini menjadi lebih relevan karena tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat menuju pola hidup sehat yang berkelanjutan. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam memperkuat kapasitas masyarakat untuk mencegah stunting secara mandiri. Desa Sukasari dipilih sebagai lokasi kegiatan berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak kecamatan dan puskesmas, di mana diketahui masih terdapat kasus anak stunting meskipun jumlahnya relatif kecil. Keberadaan satu kasus pun harus ditanggapi serius karena stunting bukan hanya masalah individu, tetapi juga mencerminkan kerentanan sosial dan ketimpangan akses terhadap gizi serta layanan kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini menasar kelompok-kelompok strategis di masyarakat, seperti kader posyandu, ibu hamil, ibu menyusui, dan calon pengantin, dengan harapan mereka dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya dan turut serta dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai stunting.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting dan pencegahannya serta mengoptimalkan tumbuh kembang anak melalui pendekatan edukatif berbasis masyarakat. Kegiatan ini dirancang agar tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga interaktif dan aplikatif, sehingga peserta mampu memahami secara mendalam dan menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Materi seminar disampaikan secara terstruktur dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat, serta dilengkapi dengan sesi tanya jawab agar terjadi komunikasi dua arah yang efektif. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini menitikberatkan pada pembelajaran aktif dan partisipatif.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan gizi dan kesehatan dinilai sebagai strategi yang sangat penting dalam membangun ketahanan keluarga terhadap risiko stunting. Oleh karena itu, seminar ini juga bertujuan untuk memicu kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya perhatian sejak dini terhadap kesehatan ibu dan anak, termasuk pemberian makanan bergizi, pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, dan praktik hidup bersih dan sehat. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta lingkungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik dari sisi fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Seminar juga menjadi ruang dialog antara masyarakat dan narasumber ahli yang dapat menjawab berbagai pertanyaan dan kekhawatiran terkait praktik pengasuhan dan pemenuhan gizi balita.

Kegiatan KKN ini sejalan dengan komitmen Universitas Pendidikan Indonesia dalam menerapkan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat. Dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi, kegiatan ini mencerminkan sinergi antara keilmuan dan kepedulian sosial. Selain itu, melalui kegiatan ini, mahasiswa belajar untuk mengaplikasikan ilmunya secara nyata, berinteraksi langsung dengan masyarakat, dan menjadi bagian dari solusi atas permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Kehadiran mahasiswa di tengah masyarakat diharapkan mampu memperkuat kapasitas lokal dalam menghadapi tantangan kesehatan, khususnya dalam menurunkan angka stunting secara berkelanjutan.

METODE

Metode pengabdian masyarakat yang diterapkan dalam program ini mengacu pada pendekatan partisipatif dan edukatif melalui penyuluhan dalam bentuk seminar interaktif yang dilaksanakan di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif, baik sebagai peserta maupun mitra pelaksana, sehingga tidak hanya bersifat satu arah melainkan juga membangun dialog yang konstruktif. Upaya pemberdayaan masyarakat melalui seminar ini bertujuan untuk meningkatkan literasi gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam mencegah stunting sejak masa prakonsepsi hingga anak usia dua tahun. Pelaksanaan pengabdian terdiri dari beberapa tahapan sistematis yang dimulai dengan survei lapangan dan pengenalan awal terhadap lingkungan sosial setempat, termasuk menjalin komunikasi dengan kader posyandu, tokoh masyarakat, serta pihak Puskesmas Rawalele.

Tahap kedua dilakukan dengan mendalam, yaitu melalui diskusi terfokus dengan bidan di Puskesmas Rawalele yang memiliki data akurat mengenai jumlah dan distribusi kasus stunting di wilayah tersebut. Diskusi ini memberikan landasan penting dalam memahami konteks lokal stunting, baik dari segi jumlah kasus, faktor risiko, maupun strategi intervensi yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ketiga adalah observasi langsung ke lapangan yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi permasalahan secara nyata. Dalam observasi ini, tim mengadakan wawancara singkat dengan para orang tua yang memiliki anak dengan kondisi stunting, guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pola pengasuhan, pola makan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Observasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi seminar yang dilakukan relevan, berbasis bukti, dan sesuai kebutuhan lapangan.

Tahap keempat, yaitu inti dari metode pengabdian ini, adalah pelaksanaan seminar bertema “Upaya Pencegahan Stunting dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak” yang dilaksanakan di aula desa dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Peserta seminar terdiri dari kader posyandu, ibu hamil, ibu menyusui, orang tua dengan anak balita, serta calon pengantin yang berada dalam fase perencanaan kehamilan. Sasaran yang luas ini dipilih karena upaya pencegahan stunting harus dimulai sedini mungkin, bahkan sejak sebelum kehamilan terjadi. Seminar disampaikan menggunakan media presentasi, leaflet, dan diskusi kelompok kecil untuk memfasilitasi pemahaman masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Penyampaian materi disesuaikan dengan konteks budaya dan kebiasaan lokal, mengingat pemahaman masyarakat tentang stunting masih sangat beragam dan seringkali bercampur dengan mitos. Oleh karena itu, pendekatan yang komunikatif dan partisipatif sangat ditekankan agar peserta tidak hanya memahami informasi yang diberikan, tetapi juga merasa terlibat secara emosional dan sosial dalam proses perubahan perilaku (Yuindra et al., 2022). Materi dalam seminar mencakup definisi stunting, penyebab utama stunting, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pola makan bergizi, pentingnya ASI eksklusif, sanitasi lingkungan, serta upaya deteksi dini tumbuh kembang anak. Penguatan peran ibu dan keluarga dalam pemenuhan gizi seimbang juga menjadi topik utama karena keluarga merupakan garda terdepan dalam pencegahan stunting di tingkat rumah tangga (Mukhlis & Yanti, 2020).

Metode seminar dipilih karena dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan langsung berdampak terhadap pengetahuan serta sikap peserta. Intervensi berbasis penyuluhan tatap muka di tingkat komunitas merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman stunting, terutama jika disertai contoh konkret dan studi kasus lokal. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan simulasi pengukuran tinggi badan balita dan demonstrasi menu makanan sehat yang mudah diakses dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Keberhasilan seminar ini dinilai dari peningkatan partisipasi masyarakat, antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, dan keterlibatan aktif kader posyandu sebagai mitra utama dalam kegiatan pasca-seminar.

HASIL

Kegiatan seminar bertema “Upaya Pencegahan Stunting dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak” yang diselenggarakan pada tanggal 25 Agustus 2023 di GOR Kantor Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, merupakan salah satu bentuk nyata dari upaya promotif dan edukatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa dalam rangka pengabdian kepada masyarakat. Seminar ini dirancang untuk memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini serta optimalisasi tumbuh kembang anak melalui pendekatan berbasis ilmu gizi yang terstruktur dan mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya menjadi wujud pelaksanaan tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang membawa pengetahuan akademik ke dalam tataran praktis di tengah masyarakat.

Kegiatan ini diselenggarakan atas dasar hasil identifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat Desa Sukasari yang menunjukkan masih adanya keterbatasan pengetahuan mengenai gizi seimbang, pola asuh anak yang tepat, serta kurangnya pemahaman tentang stunting dan dampak jangka panjangnya terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, seminar ini menjadi bagian penting dari intervensi non-medis berbasis edukasi yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembangunan kesehatan masyarakat desa. Materi seminar dikemas secara sistematis dan kontekstual, disesuaikan dengan karakteristik audiens yang beragam latar belakang pendidikan dan sosial-budayanya, serta dilengkapi dengan media visual untuk mempermudah pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kunci yang disampaikan.



Gambar 1. Kegiatan Pematerian



Gambar 2. *Peserta Seminar*

Jumlah peserta yang mengikuti seminar ini sebanyak 40 orang, yang terdiri atas kader posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan tingkat desa, ibu hamil yang sedang berada pada fase kritis 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), ibu yang memiliki balita sebagai sasaran utama intervensi pencegahan stunting, calon pengantin yang diharapkan memiliki pengetahuan gizi sebelum merencanakan kehamilan, serta perwakilan tokoh masyarakat setempat yang memiliki pengaruh dalam penyebaran informasi dan pembentukan norma sosial di masyarakat. Kehadiran peserta dari berbagai kalangan ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menjamin keberlanjutan penyebaran informasi yang disampaikan dalam seminar.

Narasumber dalam kegiatan ini adalah Bagas Dwi Syahputra, mahasiswa Program Studi Gizi Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memiliki pengalaman dalam berbagai kegiatan edukasi gizi masyarakat, baik secara individu maupun dalam kolaborasi lintas program studi dan instansi. Pemilihan narasumber ini bukan tanpa alasan. Selain karena latar belakang keilmuannya yang relevan, narasumber juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang partisipatif, inklusif, dan aplikatif. Dalam penyampaian materi, narasumber tidak hanya menyuguhkan data dan teori, tetapi juga menyisipkan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sukasari, sehingga peserta merasa lebih mudah memahami dan mengaitkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi mereka.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan seminar mencakup berbagai aspek penting yang berkaitan dengan stunting, mulai dari definisi dan pengertian stunting, penyebab langsung dan tidak langsung, indikator pengukuran, dampak jangka panjang, hingga strategi pencegahan dan optimalisasi tumbuh kembang anak. Narasumber menjelaskan bahwa stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang berada di bawah -2 standar deviasi menurut standar WHO. Peserta seminar mendapatkan pemahaman bahwa stunting bukan hanya permasalahan tinggi badan, melainkan juga berpengaruh pada perkembangan kognitif, prestasi belajar, dan produktivitas ekonomi di masa dewasa.

Dalam sesi interaktif, narasumber menyampaikan urgensi pencegahan stunting sejak masa prakonsepsi, kehamilan, hingga usia dua tahun atau dikenal sebagai periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Penekanan ini sejalan dengan temuan bahwa masa HPK merupakan fase paling kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak (Mukhlis & Yanti, 2020). Para peserta mendapatkan informasi bahwa nutrisi selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, serta praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat merupakan langkah penting dalam pencegahan stunting.

Selama pelaksanaan seminar, terlihat antusiasme peserta dalam menyimak materi dan berdiskusi. Beberapa peserta, khususnya ibu hamil dan kader posyandu, aktif mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana memastikan kecukupan gizi anak, jenis makanan yang dianjurkan selama kehamilan, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Respons ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar telah berhasil memfasilitasi terjadinya transfer pengetahuan yang bermakna (Yuindra et al., 2022). Keaktifan peserta juga mencerminkan adanya kebutuhan informasi yang tinggi terkait stunting dan gizi anak.

Narasumber juga memaparkan strategi pencegahan stunting berbasis komunitas yang dapat dilakukan masyarakat Desa Sukasari secara mandiri, seperti peningkatan pemberdayaan kader posyandu, optimalisasi pelayanan kesehatan dasar, serta pembentukan kelompok ibu sadar gizi. Konsep ini diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Partisipasi aktif dari kader dan tokoh masyarakat menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan intervensi yang telah diberikan.

Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi terbuka dan evaluasi melalui pertanyaan-pertanyaan singkat untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta. Berdasarkan observasi langsung tim pengabdian, mayoritas peserta mampu mengulang kembali informasi utama yang telah disampaikan. Ini menunjukkan bahwa metode seminar cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang, praktik hidup bersih, serta peran keluarga dalam tumbuh kembang anak.

Salah satu temuan menarik dari hasil seminar adalah kesadaran baru dari para peserta mengenai pentingnya pemenuhan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, dan vitamin A dalam mencegah gangguan pertumbuhan. Sebelumnya, beberapa peserta belum memahami keterkaitan antara anemia pada ibu hamil dengan risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. Salah satu temuan menarik dari hasil seminar adalah kesadaran baru dari para peserta mengenai pentingnya pemenuhan zat gizi mikro seperti zat besi, seng, dan vitamin A dalam mencegah gangguan pertumbuhan. Sebelumnya, beberapa peserta belum memahami keterkaitan antara anemia pada ibu hamil dengan risiko stunting pada bayi yang dilahirkan. Dengan adanya penjelasan ilmiah dari narasumber, para peserta mulai memahami bahwa gizi ibu sebelum dan selama kehamilan memengaruhi status gizi anak secara langsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiana et al. (2022), yang menegaskan bahwa pemberdayaan

keluarga, khususnya ibu hamil, dalam pemenuhan zat gizi mikro merupakan intervensi penting dalam upaya pencegahan stunting sejak masa kehamilan.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dan edukasi gizi yang terintegrasi juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi zat besi dan vitamin A untuk mendukung pertumbuhan anak secara optimal (Astuti et al., 2023). Oleh karena itu, seminar seperti ini berperan penting dalam membuka wawasan masyarakat mengenai hubungan erat antara status gizi ibu dan anak dalam konteks pencegahan stunting jangka panjang.

Di samping itu, seminar ini juga menjadi momentum penting untuk menekankan kembali pentingnya kebersihan lingkungan, sanitasi, dan akses air bersih sebagai komponen utama dalam pencegahan stunting, sebagaimana diungkapkan dalam hasil riset oleh Aninnas (2023). Para peserta menyatakan bahwa mereka baru memahami bahwa infeksi berulang seperti diare yang sering dialami anak-anak dapat menghambat penyerapan gizi dan secara langsung berkontribusi terhadap terjadinya stunting. Pengetahuan ini mendorong kesadaran akan pentingnya praktik hidup bersih dan sehat sebagai bagian integral dari upaya pencegahan gizi buruk dan tumbuh kembang yang terganggu.

Evaluasi hasil kegiatan dilakukan dengan metode observasi dan diskusi informal dengan peserta seminar. Hasilnya menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai stunting dan menyatakan siap untuk menerapkan informasi yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu peserta seminar, seorang ibu dari dua balita, mengaku bahwa ia baru mengetahui pentingnya pemberian makanan tinggi protein hewani secara rutin, bukan hanya mengandalkan makanan pokok seperti nasi dan sayuran.

Kegiatan seminar ini tidak hanya berperan sebagai sarana edukasi kesehatan, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk menumbuhkan peran aktif masyarakat dalam pencegahan stunting. Salah satu dampak positif yang muncul dari pelaksanaan seminar adalah tumbuhnya kesadaran dan motivasi peserta, khususnya kader posyandu, untuk menjadi agen perubahan di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. Selama sesi diskusi, beberapa kader menyampaikan antusiasme dan komitmennya untuk mereplikasi kegiatan serupa secara mandiri dalam skala lebih kecil, khususnya di tingkat dusun atau RT. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga mendorong transformasi peran peserta menjadi pelaku utama dalam diseminasi informasi kesehatan yang tepat. Sejalan dengan itu, Hakam et al. (2023) menekankan pentingnya diseminasi inovasi berbasis komunitas yang memungkinkan terjadinya replikasi dan adopsi pengetahuan secara luas melalui jejaring sosial lokal yang sudah ada.

Inisiatif kader posyandu tersebut didukung dengan pemanfaatan materi edukasi yang telah disampaikan oleh narasumber selama seminar. Materi tersebut dirancang agar mudah dipahami dan aplikatif untuk diteruskan kepada masyarakat awam. Dukungan ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan intervensi berbasis komunitas karena menunjukkan adanya keberlanjutan (*sustainability*) dari

dampak kegiatan pengabdian. Upaya ini sejalan dengan prinsip dasar dalam intervensi kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal agar mampu menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan secara mandiri dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan seminar ini berpotensi menciptakan efek domino positif yang menjangkau lebih luas dan memperkuat ketahanan komunitas terhadap permasalahan stunting di tingkat akar rumput. Efek berantai ini muncul melalui partisipasi aktif peserta seminar, terutama kader posyandu dan ibu-ibu balita, yang dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang diperoleh selama seminar berpeluang ditransfer kepada anggota keluarga dan tetangga, sehingga edukasi tidak berhenti pada peserta langsung saja. Partisipasi kolektif ini dapat memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya pencegahan stunting sebagai tanggung jawab bersama.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan stunting. Pemahaman masyarakat mengenai stunting sebagai masalah gizi kronis yang dapat dicegah dengan intervensi sederhana, seperti pemberian nutrisi optimal sejak masa kehamilan hingga anak usia dua tahun, meningkat secara signifikan pasca kegiatan. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan seminar sebagai metode edukatif terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan mendorong perubahan sikap masyarakat, khususnya dalam hal penerapan perilaku gizi sehat dalam keluarga (Hakam & Hanri, 2021).

Namun, keberhasilan intervensi ini perlu ditindaklanjuti melalui pemantauan berkelanjutan, kegiatan pendampingan, dan penguatan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, serta Puskesmas Rawalele. Dengan kolaborasi multipihak tersebut, intervensi tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi dapat bertransformasi menjadi gerakan berkelanjutan untuk menurunkan angka stunting secara signifikan di tingkat desa.

PEMBAHASAN

Kegiatan seminar yang diselenggarakan di Desa Sukasari membuktikan efektivitas pendekatan edukatif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap isu stunting yang hingga kini masih menjadi masalah serius di Indonesia. Pendekatan berbasis partisipasi langsung ini merupakan salah satu metode yang paling tepat dalam edukasi kesehatan masyarakat karena memungkinkan terjadinya dialog dua arah yang konstruktif. Dalam konteks pengabdian masyarakat, metode ini memungkinkan peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memproses dan menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi aktif.

Peningkatan pemahaman masyarakat dalam kegiatan ini tidak terlepas dari relevansi materi yang disampaikan selama seminar. Fokus utama materi adalah pencegahan stunting sejak periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Periode ini dikenal sebagai jendela emas (*golden window of opportunity*) yang sangat menentukan kualitas tumbuh

kembang anak, termasuk aspek kesehatan, kecerdasan, dan produktivitasnya di masa dewasa (Schwarzenberg et al., 2018).

Dalam kegiatan ini juga disampaikan informasi mengenai pentingnya asupan gizi mikro dan makro bagi ibu hamil dan anak. Hal ini diperkuat oleh temuan yang menyatakan bahwa defisiensi vitamin dan mineral seperti zat besi, zinc, kalsium, dan vitamin A seringkali menjadi penyebab utama terjadinya stunting, terutama di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber makanan bergizi. Dengan memahami jenis nutrisi esensial yang dibutuhkan selama kehamilan dan masa tumbuh kembang anak, peserta seminar dapat mulai mengubah kebiasaan konsumsi pangan keluarga mereka (Desi, Rafiony, & Hariyadi, 2023).

Selain pemberian materi terkait gizi, seminar ini juga menekankan pentingnya praktik hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan stunting. Infeksi berulang yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih, seperti diare, dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam tubuh anak dan memperparah kondisi stunting. Aninnas (2023) menyatakan bahwa sanitasi lingkungan dan ketersediaan air bersih merupakan dua faktor penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan optimal pada anak. Oleh karena itu, pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dalam seminar tidak hanya terbatas pada aspek gizi, tetapi juga mencakup edukasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan akses air bersih sebagai bagian integral dari strategi pencegahan stunting.

Kegiatan seminar juga membuka ruang diskusi yang memungkinkan peserta menyampaikan kendala dan pengalaman pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal akan lebih diterima oleh masyarakat sasaran. Penyuluhan kesehatan yang memperhatikan nilai budaya, kondisi sosial-ekonomi, serta kearifan lokal akan memiliki dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan top-down. Dalam hal ini, seminar di Desa Sukasari menunjukkan keberhasilannya karena disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat setempat.

Partisipasi aktif peserta juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan seminar ini. Yuindra et al. (2022) menekankan bahwa keberhasilan suatu intervensi edukatif tidak hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari tingkat partisipasi aktif, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta niat untuk menerapkan informasi yang diperoleh. Peserta dalam seminar ini, khususnya para kader posyandu dan ibu hamil, menunjukkan keterlibatan yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, serta menyampaikan komitmen untuk menerapkan praktik yang dianjurkan. Ini merupakan indikasi positif bahwa seminar telah menciptakan kesadaran dan motivasi perubahan perilaku.

Selain memberikan informasi kepada individu, seminar ini juga mendorong terbentuknya jejaring sosial antar peserta yang berpotensi memperkuat penyebaran informasi kesehatan di tingkat komunitas. Saadah, Hasanah, dan Yulianto (2022) menjelaskan bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat, interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan edukatif dapat mempercepat proses adopsi inovasi kesehatan. Peserta seminar tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga menjalin

komunikasi dengan sesama ibu hamil, kader posyandu, dan tokoh masyarakat sehingga memudahkan terbentuknya dukungan sosial untuk menjaga kesehatan anak dan keluarga.

Dalam praktiknya, seminar ini juga menjadi wadah untuk menyampaikan pentingnya intervensi lintas sektor dalam pencegahan stunting. Hakam dan Hanri (2021) menyatakan bahwa upaya pencegahan stunting harus melibatkan kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, pertanian, serta pemerintahan desa. Dengan menghadirkan narasumber yang berasal dari dunia akademik, kegiatan ini mampu menjembatani transfer pengetahuan dari institusi pendidikan tinggi ke masyarakat akar rumput. Kehadiran pemateri dari Program Studi Gizi UPI juga memperlihatkan pentingnya peran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian yang berbasis ilmu pengetahuan dan data ilmiah.

Dalam tataran kebijakan, kegiatan seperti ini mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting nasional yang ditargetkan berada di bawah 14% pada tahun 2024. Permatasari et al. (2021) menekankan bahwa pencapaian target nasional tersebut tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan aktif masyarakat melalui edukasi dan intervensi berbasis komunitas, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil. Oleh karena itu, seminar di Desa Sukasari dapat dipandang sebagai kontribusi nyata dalam mewujudkan tujuan pembangunan kesehatan nasional melalui pendekatan pemberdayaan yang berbasis lokal.

Perlu juga disampaikan bahwa keberhasilan seminar ini merupakan hasil dari perencanaan yang matang, koordinasi yang baik dengan pihak desa dan puskesmas, serta pendekatan humanis kepada peserta. Mukhlis dan Yanti (2020) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal yang empatik dalam menyampaikan pesan kesehatan. Pemateri dalam kegiatan ini berhasil membangun suasana yang interaktif dan inklusif, sehingga peserta merasa dihargai dan lebih terbuka untuk bertanya serta berbagi pengalaman.

Kegiatan seminar ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting, tetapi juga secara aktif mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Salah satu dampak signifikan yang teramati adalah munculnya inisiatif dari para kader posyandu yang menyatakan minat dan komitmennya untuk mereplikasi kegiatan edukatif serupa secara mandiri di tingkat dusun. Para kader yang hadir menyadari bahwa pengetahuan yang telah mereka peroleh selama kegiatan ini merupakan aset yang sangat berharga dan dapat disebarluaskan lebih luas lagi demi memperkuat ketahanan komunitas terhadap masalah stunting. Dalam diskusi pasca-seminar, beberapa kader bahkan mengemukakan rencana konkret untuk menyelenggarakan penyuluhan gizi dengan skala lebih kecil dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal serta segmentasi sasaran yang lebih spesifik, seperti ibu hamil, ibu menyusui, atau calon pengantin. Temuan ini selaras dengan pandangan Raharjo, Indarjo, dan Nugroho (2020) yang menekankan pentingnya strategi pemberdayaan komunitas dalam mengurangi angka stunting melalui keterlibatan aktif warga dalam edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Para kader tersebut menyampaikan bahwa materi yang diberikan oleh narasumber sangat membantu dalam memperjelas berbagai konsep penting yang sebelumnya sulit dipahami, seperti keterkaitan antara asupan gizi mikro dan makro dengan pertumbuhan anak, pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, serta langkah-langkah sederhana dalam mencegah stunting di tingkat rumah tangga. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menjadi fasilitator edukasi gizi karena materi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga sangat aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Sukasari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seminar berhasil membangun kapasitas lokal, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga dalam aspek keberdayaan dan inisiatif komunitas.

Semangat untuk mereplikasi kegiatan ini mencerminkan semangat pemberdayaan masyarakat yang menjadi prinsip utama dalam pendekatan promotif dan preventif dalam sistem kesehatan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini berarti meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam mengenali, memahami, dan mengatasi masalah kesehatan yang mereka hadapi secara mandiri dan berkelanjutan. Para kader posyandu yang telah teredukasi dengan baik melalui seminar ini dapat berperan sebagai penggerak perubahan sosial, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan membentuk norma baru terkait pola makan sehat dan pemantauan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini, edukasi tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial yang dapat memperkuat ketahanan komunitas terhadap isu stunting.

Upaya replikasi yang direncanakan oleh para kader juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip keberlanjutan dalam intervensi kesehatan masyarakat. Keberlanjutan bukan hanya berarti kegiatan dilakukan secara berulang, tetapi juga bagaimana pengetahuan dan perilaku positif yang dibentuk melalui intervensi awal dapat terus berkembang dan mengakar di dalam komunitas. Dalam konteks ini, replikasi kegiatan edukatif secara swadaya oleh masyarakat sendiri adalah indikator kuat dari keberhasilan intervensi awal. Ketika masyarakat mampu mengambil alih peran edukatif secara mandiri, maka ketergantungan terhadap pihak luar berkurang, dan upaya peningkatan kesehatan masyarakat menjadi lebih berkelanjutan dan kontekstual.

Kegiatan seminar ini tidak hanya memberikan dampak langsung berupa peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan stunting, tetapi juga secara aktif mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing. Salah satu dampak signifikan yang teramati adalah munculnya inisiatif dari para kader posyandu yang menyatakan minat dan komitmennya untuk mereplikasi kegiatan edukatif serupa secara mandiri di tingkat dusun. Para kader yang hadir menyadari bahwa pengetahuan yang telah mereka peroleh selama kegiatan ini merupakan aset yang sangat berharga dan dapat disebarluaskan lebih luas lagi demi memperkuat ketahanan komunitas terhadap masalah stunting.

Dalam diskusi pasca-seminar, beberapa kader bahkan mengemukakan rencana konkret untuk menyelenggarakan penyuluhan gizi dengan skala lebih kecil

dan pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi lokal serta segmentasi sasaran yang lebih spesifik, seperti ibu hamil, ibu menyusui, atau calon pengantin. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sitaresmi et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelibatan para pemangku kepentingan lokal, termasuk kader kesehatan dan tokoh masyarakat, sangat penting untuk memperkuat aksi lokal dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting secara berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Melalui replikasi ini, potensi penyebaran informasi menjadi lebih luas dan menjangkau segmen masyarakat yang sebelumnya belum terpapar materi edukasi tentang stunting (Leroy & Frongillo, 2019). Kegiatan edukatif yang dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari komunitas itu sendiri juga cenderung lebih efektif, karena mereka memahami konteks lokal, bahasa sehari-hari, norma budaya, serta memiliki kedekatan emosional dengan sasaran edukasi. Dengan demikian, penyampaian pesan kesehatan menjadi lebih tepat sasaran dan diterima dengan lebih baik oleh masyarakat. Inilah bentuk nyata dari strategi pendekatan berbasis komunitas yang telah terbukti efektif dalam berbagai studi intervensi gizi dan kesehatan masyarakat di Indonesia.

Dari perspektif pembangunan kesehatan berbasis masyarakat, inisiatif kader posyandu untuk melanjutkan program edukatif ini di tingkat dusun merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai kesehatan yang ideal dalam praktik keseharian masyarakat. Dalam jangka panjang, keberadaan kader yang aktif dan terlatih dalam menyampaikan edukasi gizi akan menjadi aset penting dalam membangun ketahanan komunitas terhadap berbagai tantangan gizi, termasuk stunting, wasting, dan anemia. Peran kader akan semakin signifikan jika didukung dengan pelatihan berkelanjutan, supervisi dari tenaga kesehatan, serta sinergi lintas sektor antara pemerintah desa, puskesmas, dan lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, dampak dari seminar ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi telah mendorong terciptanya embrio gerakan sosial berbasis komunitas untuk pencegahan stunting. Inisiatif kader posyandu untuk mereplikasi kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan edukasi yang tepat sasaran, relevan secara kontekstual, dan didukung dengan materi yang memadai mampu memicu perubahan struktural di tingkat akar rumput. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat layak untuk dijadikan model intervensi edukatif yang bisa direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

SIMPULAN

Pelaksanaan seminar bertema “Upaya Pencegahan Stunting dan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak” yang dilaksanakan di Desa Sukasari, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Subang, memberikan gambaran nyata mengenai kondisi pemahaman masyarakat terhadap isu stunting. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yang terdiri dari ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, serta calon pengantin, belum memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai definisi, penyebab, dan upaya pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan sesi tanya jawab selama seminar berlangsung, terlihat bahwa banyak peserta baru mengetahui bahwa stunting dapat terjadi sejak anak masih dalam kandungan akibat kurangnya asupan gizi ibu selama kehamilan. Hal ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan gizi masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui intervensi edukatif berkelanjutan. Selain kurangnya pemahaman tentang masa krusial HPK, banyak peserta juga belum memahami indikator stunting dan bagaimana cara mendeteksinya sejak dini. Hal ini terlihat dari respons mereka terhadap pemaparan materi dan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber, seperti perbedaan antara anak pendek karena faktor genetik dan anak pendek karena stunting.

Seminar ini juga berhasil mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan masyarakat, khususnya para ibu dan kader posyandu, mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang, baik dari segi makronutrien maupun mikronutrien, dalam proses tumbuh kembang anak. Kesenjangan ini menjadi sorotan penting karena sebagian besar peserta belum memahami secara komprehensif bagaimana kekurangan zat gizi tertentu dapat berdampak serius terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, terutama pada masa-masa krusial seperti kehamilan dan dua tahun pertama kehidupan anak. Padahal, periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan fase emas yang sangat menentukan kualitas hidup anak di masa depan. Di fase ini, kebutuhan akan energi, protein, lemak, karbohidrat, serta zat gizi mikro seperti zat besi, kalsium, zinc, asam folat, dan vitamin A sangatlah penting untuk menunjang pertumbuhan organ tubuh dan sistem saraf pusat secara optimal.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika narasumber menjelaskan secara rinci fungsi masing-masing zat gizi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Misalnya, peran zat besi dalam pembentukan hemoglobin untuk mencegah anemia, pentingnya kalsium untuk pertumbuhan tulang dan gigi yang kuat, serta peran vitamin A dalam meningkatkan imunitas dan mendukung fungsi penglihatan. Penjelasan tersebut menjadi pencerahan bagi banyak peserta yang sebelumnya belum menyadari bahwa kekurangan gizi mikro seperti zat besi dapat menyebabkan gangguan perkembangan motorik dan kognitif, bahkan meningkatkan risiko infeksi yang pada akhirnya memperparah kondisi stunting. Pengetahuan ini sangat penting mengingat angka anemia pada ibu hamil dan balita di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi salah satu penyebab tidak langsung dari stunting.

Diskusi interaktif dalam seminar juga mengungkap bahwa sebagian ibu mengandalkan makanan pokok seperti nasi dan lauk sederhana, tanpa memperhatikan variasi dan kualitas gizinya. Padahal, keberagaman pangan sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan mikronutrien yang tidak bisa diperoleh hanya dari satu jenis makanan. Narasumber menjelaskan konsep gizi seimbang dan pentingnya mengonsumsi makanan sumber protein hewani seperti telur, ikan, dan daging, yang kaya akan zat besi heme dan lebih mudah diserap tubuh dibandingkan dengan zat besi non-heme dari sayuran. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mengenai pentingnya menghindari makanan ultra-proses yang tinggi gula dan garam, karena konsumsi jangka panjang dapat berdampak buruk bagi kesehatan metabolik anak.

Narasumber menekankan pentingnya kebiasaan makan sehat yang harus dimulai dari keluarga. Ibu sebagai manajer gizi keluarga memiliki peran sentral dalam menentukan pola konsumsi anak. Namun, rendahnya literasi gizi menjadi hambatan dalam penerapan praktik pemberian makan yang benar. Oleh karena itu, peningkatan literasi gizi menjadi fokus utama dari seminar ini. Literasi gizi bukan hanya tentang mengetahui jenis-jenis makanan bergizi, tetapi juga memahami cara mengolah makanan agar kandungan gizinya tidak rusak, mengetahui porsi yang sesuai berdasarkan usia anak, serta mengenali tanda-tanda kekurangan zat gizi. Edukasi semacam ini penting karena pemahaman yang baik tentang gizi terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap status gizi anak.

Salah satu hasil positif dari seminar adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di posyandu. Beberapa peserta mengaku sebelumnya tidak terlalu memperhatikan jadwal penimbangan atau pengukuran tinggi badan anak karena menganggap anak tampak sehat secara kasat mata. Setelah mendapat penjelasan tentang pentingnya kurva pertumbuhan dan deteksi dini risiko stunting, peserta menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti layanan kesehatan anak secara teratur. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi gizi yang disampaikan dengan metode yang tepat dapat mengubah sikap dan perilaku orang tua terhadap kesehatan anak. Narasumber juga mendorong peserta untuk memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia seperti sayur mayur dari kebun sendiri, telur ayam kampung, serta ikan air tawar sebagai sumber protein berkualitas tinggi yang ekonomis dan mudah dijangkau.

Dalam rangka memperkuat hasil seminar, peserta diberikan leaflet edukatif yang berisi informasi praktis tentang jenis makanan bergizi, jadwal pemberian makanan tambahan, tips penyimpanan bahan makanan agar tetap bernutrisi, serta panduan memantau pertumbuhan anak. Bahan cetak ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi berkelanjutan yang bisa dibaca ulang oleh peserta di rumah. Sebagai tindak lanjut, beberapa kader posyandu juga menyatakan ketertarikannya untuk menyebarluaskan materi seminar kepada ibu-ibu lainnya di kegiatan posyandu bulanan. Hal ini merupakan indikator bahwa kegiatan seminar berhasil membentuk pemahaman dan komitmen baru di kalangan masyarakat untuk bersama-sama memutus mata rantai stunting di lingkungan terdekat mereka.

Dengan hasil tersebut, seminar ini dapat dikategorikan sebagai intervensi edukatif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya gizi mikro dan makro dalam pencegahan stunting. Peningkatan literasi gizi terbukti menjadi salah satu kunci utama dalam menurunkan angka stunting. Maka dari itu, upaya edukasi semacam ini perlu diperluas dan dijadikan program rutin berbasis komunitas agar jangkauannya semakin luas dan dampaknya semakin terasa dalam jangka panjang.

Hasil refleksi dari kegiatan ini, penting untuk dilakukan replikasi kegiatan serupa secara berkala di wilayah lain dengan tingkat prevalensi stunting tinggi. Kegiatan edukatif seperti ini dapat diperluas cakupannya melalui media digital, modul cetak, atau pelatihan kader sehingga dampaknya lebih luas dan berkelanjutan. Hasil positif dari seminar ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang

disampaikan secara kontekstual mampu menjawab kebutuhan informasi masyarakat serta mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat dan berdaya.

Dari sesi evaluasi dan tanya jawab, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar stunting. Mereka mampu menyebutkan kembali penyebab utama stunting, seperti kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan sanitasi lingkungan yang buruk. Bahkan, beberapa peserta dapat menjelaskan cara pencegahan seperti konsumsi makanan bergizi selama kehamilan dan menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Mukhlis dan Yanti (2020) menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap dan perilaku pencegahan stunting.

Kehadiran narasumber yang memiliki latar belakang akademik di bidang gizi turut berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas materi yang disampaikan. Peserta seminar mengapresiasi metode penyampaian yang sederhana namun tetap berbasis pada data ilmiah yang aktual. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan sivitas akademika mampu menjadi sarana transfer pengetahuan yang efektif serta memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil seminar ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif seperti penyuluhan atau seminar merupakan langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal jangkauan dan durasi, kegiatan ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai stunting dan pentingnya gizi dalam tumbuh kembang anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Secara khusus, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sukasari beserta jajarannya atas sambutan yang hangat serta fasilitas yang telah disediakan selama kegiatan berlangsung. Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada pihak Puskesmas Rawalele, khususnya kepada bidan desa dan kader posyandu, yang telah memberikan informasi, data, serta pendampingan selama kegiatan seminar berlangsung. Terima kasih yang mendalam juga kami haturkan kepada masyarakat Desa Sukasari, terutama para ibu hamil, ibu balita, kader posyandu, dan calon pengantin yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Tidak lupa, kami mengapresiasi dukungan dari Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menjalankan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik sebagai wujud nyata kontribusi akademisi dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aninnas, A. (2023). Community empowerment efforts in preventing stunting through “KEBANTING” activities in Pejok Village. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 29–34. <https://doi.org/10.30994/jceh.v6i1.447>

- Astuti, E. P., Wati, K. M., Syah, M. E., Shanti, E. F. A., & Sunarsih, T. (2023). Community empowerment in handling stunting through technology supporting food security and health. *Community Empowerment*, Article 11389. <https://doi.org/10.31603/ce.11389>
- Bappenas. (2021). Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Desi, D., Rafiony, A., & Hariyadi, D. (2023). Model pemberdayaan kader posyandu dalam pengendalian stunting pada anak usia 0–24 bulan melalui pelatihan pengukuran antropometri. *Gema Kesehatan*, 15(2), 120–129. <https://doi.org/10.47539/gk.v15i2.426>
- Hakam, L. I. (2022). Analisis bibliometrik perkembangan penelitian kewirausahaan pada ekonomi digital. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 4(2), 97–116. <https://doi.org/10.17509/jpei.v4i2.53182>
- Hakam, L. I., Ahman, E., Disman, D., Mulyadi, H., & Hakam, D. F. (2023). Exploring trends in innovation within digital economy research: A scientometric analysis. *Economies*, 11(11), 269. <https://doi.org/10.3390/economies1110269>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman pelaksanaan percepatan penurunan stunting terintegrasi di tingkat kabupaten/kota. Jakarta: Kemenkes RI.
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What does stunting really mean? A critical review of the evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Mardiana, M., Oksidriyani, S., Dimarti, S. C., Rokhmah, F. D., Rasyad, U. F. N., Faizin, M., Rihadhatul, S., Bila, S. S., Pratiwi, S. E., Salma, R., Permata, G. D., Putri, S. A., Mumtazul, A., & Nur, Z. (2024). Pencegahan stunting melalui *family empowerment* bagi ibu hamil. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 12(2), 205–220. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v12i2.23852>
- Permatasari, T. A. E., Rizqiya, F., Kusumaningati, W., Suryaalamah, I. I., & Hermiwahyoeni, Z. (2021). *The effect of nutrition and reproductive health education of pregnant women in Indonesia using quasi-experimental study*. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 21(1), 180. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-03676-x>
- Raharjo, B. B., Indarjo, S., & Nugroho, E. (2020). Policies and strategies for reducing stunting through the community empowerment model. *Proceedings of ISPHE 2020*. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2020.2300255>
- Saadah, N., Hasanah, U., & Yulianto, B. (2022). *Mother empowerment model in stunting prevention and intervention through stunting early detection training*. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 649–655. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8759>
- Schwarzenberg, S. J., Georgieff, M. K., Daniels, S., Corkins, M., Golden, N. H., Kim, J. H., Lindsey, C. W., & Magge, S. N. (2018). Advocacy for improving nutrition in the first 1000 days to support childhood development and adult health. *Pediatrics*, 141(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-3716>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). *Impact of an integrative nutrition package through home visit on maternal and children outcome: Findings from Locus Stunting in Yogyakarta, Indonesia*. *Nutrients*, 14(16), 3448. <https://doi.org/10.3390/nu14163448>

- Sitairesmi, M. N., Arjuna, T., Helmyati, S., Santosa, B., & Supriyati, S. (2023). Engaging stakeholders to strengthen the local actions for stunting prevention and control in Lombok Barat. *Journal of Community Empowerment for Health*, 6, Article 80762. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.80762>
- UNICEF. (2020). *Stunting: Early life undernutrition in children under 5 years*.
- Vaivada, T., Akseer, N., Akseer, S., Somaskandan, A., Stefopoulos, M., & Bhutta, Z. A. (2020). Stunting in childhood: An overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 112(Supplement_2), 777S–791S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa159>
- Widhidewi, N. W., Paramasatiari, A. A. A. L., & Apsari, P. I. B. (2024). Pemberdayaan kader posyandu untuk menurunkan angka kejadian stunting. *Buletin Udayana Mengabdi*, 23(2), 149–154. <https://doi.org/10.24843/BUM.2024.v23.i02.p12>
- World Health Organization. (2021). *Guideline on the prevention and management of wasting and nutritional oedema (acute malnutrition) in infants and children under 5 years*.
- Yuindra, D., Sunaryadi, S., Yusmaniarti, Y., & Saputera, S. A. (2022). Seminar parenting dalam pencegahan stunting melalui KKN-Muhammadiyah Aisyiyah di Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v2i1.2839>